

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi ini diperkuat dengan adanya *press release* yang merupakan proses komunikasi dalam bidang media massa maupun media sosial yang berguna untuk mengembangkan citra informasi atau komunikasi karena dalam kehidupan masyarakat masih bergantung dengan segala bentuk media yang tersedia (Hermoyo, dkk, 2017) saat ini berpengaruh pesat dalam segala hal, terutama dalam media sosial. Media sosial ini sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, bahkan bisa menjadi salah satu kebutuhan yang dapat dimanfaatkan secara bijak. Media sosial digunakan untuk memberikan informasi, untuk berinteraksi jarak jauh, dan juga untuk bisnis daring. Penggunaan media sosial tidak sebatas hanya digunakan untuk itu saja, tetapi dalam hal ini kebanyakan orang memanfaatkan media sosial sebagai wadah untuk mengekspresikan diri dalam beberapa kreativitas yang bisa dikonsumsi oleh pengguna media sosial, bukan hanya sekedar itu saja, banyak manfaat yang terdapat di media sosial seperti memberikan informasi dan berlomba-lomba untuk memberikan yang terbaik, hangat, akurat, dan tercepat kepada khalayak umum (Kusnarto dan Sujinah, 2019). Kini banyak jenis media sosial yang tersedia, salah satunya adalah *facebook*.

Facebook merupakan salah satu media sosial yang sering digunakan dalam pelbagai kepentingan dan kreativitas yang menggambarkan sesuatu yang dihendaki. Beberapa kreativitas tersebut, terdapat nama meme, meme adalah suatu kreativitas yang mengungkapkan suatu keadaan atau fenomena yang mengandung tentang informasi atau motivasi yang dikemas secara unik dan menarik, wujud dari meme ini berupa gambar dan tulisan yang mengandung unsur humor ataupun sindiran yang ditujukan kepada seseorang atau pihak tertentu (Herliana: 2016).

Suatu fenomena atau keadaan sosial, politik, dan budaya disuatu negara yang menjadi topik utama juga bisa menjadi pemicu adanya meme yang dibuat oleh pengamat suatu fenomena. Meme memiliki hal positif dan ada juga hal negatif sesuai dari kaca mata pemaknaan yang dibuat oleh pengguna media sosial. Pemaknaan dan pemahaman yang salah, dapat mengakibatkan hal negatif pada sesuatu yang terkait. Beberapa fenomena yang terjadi di negara Indonesia yang sempat menjadi berita utama baik dalam negeri maupun luar negeri adalah aksi bela Islam jilid III (Aksi 212).

Aksi bela Islam tersebut, merupakan suatu aksi yang ditujukan kepada mantan gubernur DKI Jakarta yang bernama Basuki Tjahaja Purnama, M.M. Pada tanggal 27 September 2016 yang telah menyinggung soal surat Al-Maidah ayat 51. Dalam video resmi pemerintahan provinsi DKI Jakarta melalui *Youtube*, gubernur tersebut meminta warga tidak khawatir terhadap kebijakan yang diambil pemerintahannya jika dia tidak terpilih kembali pada pemilihan cagub dan cawagub DKI Jakarta tahun 2017, dalam perkataan gubernur tersebut menyisipkan surat Al-Maidah ayat 51 dan hal tersebut mengandung perkataan penistaan agama yang dilakukan secara sadar di Pulau Seribu (Merdeka.com: 2017). Kejadian tersebut banyak menuai polemik di media sosial, dan beberapa aksi damai yang diikuti oleh umat Islam seluruh Indonesia pun turut mengantarkan tersangka penistaan agama diberikan sanksi dan hukuman yang semestinya.

Penistaan agama adalah salah satu perbuatan tidak terpuji yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok berisikan tentang cacian, penghinaan, penghujatan, pelecehan kepada semua yang berkanaan dengan identitas atau sesuatu di dalam agama tersebut. Pada kasus penistaan agama dan jika dilanggar akan terkena sanksi dan diproses secara hukum, hukum ditegakkan bagi seseorang yang benar-benar melanggarnya, tidak memandang siapa yang bersalah dan melanggar hukum yang telah ditetapkan, baik dari kalangan atas maupun kalangan bawah akan diproses berdasarkan ketentuan, jangan sampai tumpul ke atas dan tajam ke bawah, hukum harus ditegakkan secara adil.

Sederetan aksi bela Islam mulai dari aksi bela Islam jilid I (aksi 1410) yang berpusat di Kantor Bareskrim di Gedung Kementerian Kelautan dan Perikanan dan juga di Kantor Balai Kota DKI Jakarta pada tanggal 14 Oktober 2016, aksi bela Islam jilid II (aksi 411) yang berpusat di Istana Merdeka pada tanggal 4 November 2016, aksi bela Islam jilid III (aksi 212) yang berpusat di Monumen Nasional pada tanggal 2 Desember 2016 (Kumparan: 2107). Pada kejadian aksi bela Islam yang dihadiri ribuan umat Islam se-Indonesia bertujuan untuk menuntut kejadian penistaan agama Islam diproses secara hukum. Indonesia adalah negara bebas salah satunya adalah bebas beragama. Mayoritas pemeluk agama di Indonesia adalah pemeluk agama Islam, meskipun pelbagai agama yang dianut oleh masyarakat, rasa solidaritas antar umat beragama dijunjung tinggi oleh masyarakat. Masyarakat Indonesia hidup rukun dan damai, tidak ada yang perlu dipersoalkan jika antar beragama tersebut tidak mengusik satu sama lain.

Pada aksi bela Islam jilid III (aksi 212) yang dihadiri ribuan umat Islam se-Indonesia, menjadi berita utama dipelbagai media. Aksi ini berjalan cukup damai, tertib dan bersih, banyak tokoh agama yang mengikuti aksi di Monumen Nasional ini. Suara menggema melafalkan lafaz Allah, menggetarkan hati untuk berjihad di jalan Allah. Dari pemaparan di atas aksi bela Islam ini menjadi fenomena yang banyak diperbincangkan di media, mulai dari media sosial, media cetak, media elektronik yang dikemas pelbagai macam bentuk mulai dari berita, parodi, hingga meme. Hal tersebut memicu para oknum untuk menuangkan ide kreativitasnya ke dalam meme untuk berkomunikasi atau sekadar menyampaikan informasi. Meme merupakan salah satu contoh wacana, hal ini dikemukakan oleh Guy Cook dalam (Badara: 2012) yang menyatakan bahwa, *“This latter kind of language-language in use, for communications is called discourse....”* maka bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur baik secara lisan maupun tulisan itulah yang dinamakan wacana. Wacana ini berperan penting dalam bidang jurnalis

yang tujuan utama dari wacana ini sebagai penyampaian informasi yang terkait dengan fenomena, keadaan sosial, dan keadaan politik yang sedang terjadi.

Segi pemaknaan atau penafsiran ini memiliki kajian teori tersendiri yang menyangkut tuturan dan pemaknaan pada sesuatu. Sebagai penikmat apa yang telah tersedia pada akun media sosial, harus benar-benar pintar untuk memilah apa yang menjadi pembahasan yang akan dibacanya, dalam kata lain biasanya seseorang yang memproduksi sebuah tulisan yang dikemas dengan adanya lelucon atau humor yang terdapat makna atau tujuan yang tidak mengindahkan pada suatu hal atau pihak lain yang sedang dibahas dalam wacana tersebut, dengan demikian, mitra tutur atau pembaca dapat memaknai dari pelbagai sudut sesuai pemahaman atau suasana yang sedang terjadi.

Analisis wacana kritis ini merupakan salah satu kajian teori yang dapat membantu penafsiran dalam suatu wacana humor atau meme. Meme merupakan suatu hasil dari kreativitas berupa wacana yang berisikan informasi dan tujuan tertentu yang ditujukan kepada pihak lain. Penafsiran ini tidak hanya terfokuskan pada teks, tetapi dari segi konteks juga turut ikut berperan penting dalam kajian ini. Hal ini sesuai dengan pendapat (Badara: 2012) menyatakan bahwa, analisis wacana adalah salah satu kajian yang meneliti atau menganalisis suatu bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Sama halnya yang diungkapkan oleh (Titscher, dkk: 2009) bahwa analisis wacana yang berhubungan dengan penggunaan bahasa, struktur sosial, dan budaya yang lebih luas sehingga menjadikan pemaknaan yang tidak hanya terfokuskan ke teks saja, tetapi melibatkan konteks yang sedang terjadi.

Proses pemaknaan dapat dilakukan dengan cara pemapar melakukan strategi-strategi dalam memproduksi tuturannya dalam pelbagai tipe tuturan, (Wijana dan Rohmadi: 2009). Terkait dengan makna, penyebaran informasi yang ada pada media cetak maupun media elektronik

harus menggunakan bahasa yang jelas sehingga dapat dimengerti oleh khalayak umum dan tidak mengandung unsur penyimpangan makna. Dari pemaparan tersebut peneliti mengangkat meme sebagai bahan untuk pengkajian karena bahasa yang digunakan pada meme masih mengandung makna yang ambigu sehingga terkadang dapat menimbulkan keraguan dan ketidakjelasan terhadap makna yang akan disampaikan dan pada meme sering kali mengandung penyimpangan makna yang terkemas dengan bahasa perumpamaan yang bukan makna sebenarnya, hal tersebut menjadikan peneliti mengkaji makna yang terkandung dalam meme aksi bela Islam jilid III (aksi 212). Pemaknaan yang terkait dapat dikaji dengan analisis wacana ini dapat membantu mendeskripsikan pemaknaan yang dimaksud oleh pembuat meme.

Pengkajian suatu obyek dengan menggunakan analisis wacana kritis merupakan penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan judul *Relasi Bahasa, Kuasa, dan Ideologi Tokoh di Media (Analisis Wacana Kritis Isu Korupsi dalam Pemberitaan Dahlan Iskan Melawan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat di Koran Tempo)* yang berisikan tentang menganalisis kasus permasalahan Dahlan Iskan dengan anggota DPR di koran Tempo, yang menunjukkan keberpihakan media pada suatu isu. Keberpihakan ini bisa dilihat dari sisi berita yang ditulis wartawan saat rapat redaksi dan juga kondisi sosial budaya yang ada. Perbedaan yang menonjol pada penelitian ini terletak pada obyek yang dikaji dan juga metode penelitiannya menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough (Prakoso: 2014) maka hal tersebut menjadi peluang bagi peneliti untuk terinspirasi dan mengkaji lebih dalam tentang objek lainnya yaitu meme aksi bela Islam jilid III (aksi 212) dengan kajian analisis wacana kritis Van Dijk. Dengan demikian peneliti membuat karya skripsi yang berjudul “*Analisis Wacana Kritis pada Meme Aksi Bela Islam Jilid III (Aksi 212) di Media Sosial Facebook*”.

B. Fokus Penelitian

Terdapat beberapa macam teori analisis wacana kritis yang dapat dikaji, dari pelbagai teori tersebut peneliti memfokuskan pada teori Teun A. Van Dijk yang memiliki 2 aspek, diantaranya:

1.2.1 Makna yang terkandung pada meme aksi bela Islam jilid III (aksi 212) dalam aspek mikro versus makro di media sosial *facebook*.

1.2.2 Makna yang terkandung pada meme aksi bela Islam jilid III (aksi 212) dalam aspek kekuasaan (kontrol teks dan konteks, kontrol terhadap pikiran) sebagai kontrol di media sosial *facebook*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan pemaknaan hasil pemaparan pengkajian analisis wacana kritis sesuai aspek mikro versus makro dan kekuasaan sebagai kontrol (kontrol teks dan konteks, kontrol terhadap pikiran) pada meme aksi bela Islam jilid III (aksi 212) di media sosial *facebook*.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat pada bidang kebahasaan khususnya mengenai analisis wacana kritis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian wacana kritis pada meme yang mengandung makna sesuai teks dan konteks dalam meme aksi bela Islam jilid III (aksi 212) di media sosial *facebook*.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai proses pemaknaan pada meme aksi bela Islam jilid III (aksi 212) yang dikaji dengan analisis wacana kritis dan juga sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

